

PANDANGAN ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF KEMANUSIAAN

Uuh Buchori

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Corresponding Author: e-mail: uuhbuchori@gmail.com

Fauzul Iman

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
e-mail: fauzulpasca@yahoo.com

Muhamdad Ishom

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
e-mail: el_saha@yahoo.com

Sholahudin Al-Ayubi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
e-mail: sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

What is the Islamic View of Gender Equality (Humanitarian Perspective)? The research methodology used is a qualitative approach, using literature study through books, journals and papers related to research. Humans are servants by nature, and there is no difference between men and women who perform many good deeds for them, regardless of their gender. There is equal potential and possibility for both of them to become ideal servants of God. Apart from being obedient and obedient servants who fear Allah, the aim and purpose of human existence on earth is for them to become caliphs on earth. Men and women have different obligations according to their respective natures in Islamic beliefs. As long as men and women maintain this fitrah, they have equal opportunities to have a full life in education, social-society, politics, arts, etc. A number of hadiths of the Prophet praising women show that Islam is a religion that promotes the dignity and value of women. Being human is not easy, but it would be foolish to let these challenges jeopardize our honor. In particular, when dealing with the phenomenon of rejecting human differences, which locks society in the stigma of gender inequality. Men and women realize that they are both human beings, as they should be.

Keywords: Islam; Gender; Humanity.

ABSTRAK

Bagaimana Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender (Perspektif Kemanusiaan)? Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menggunakan studi pustaka melalui buku, jurnal dan makalah yang berkaitan dengan penelitian. Manusia pada dasarnya adalah pelayan, dan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita yang melakukan banyak tindakan baik untuk mereka, terlepas dari jenis kelamin mereka. Ada potensi dan kemungkinan yang sama bagi keduanya untuk menjadi hamba Tuhan

yang ideal. Selain menjadi hamba yang penurut dan taat yang takut kepada Allah, maksud dan tujuan keberadaan umat manusia di bumi adalah agar mereka menjadi khalifah di bumi. Laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang berbeda sesuai dengan kodrat masing-masing dalam keyakinan Islam. Selama pria dan wanita mempertahankan fitrah ini, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki kehidupan penuh dalam pendidikan, sosial-masyarakat, politik, seni, dll. Sejumlah hadits Nabi yang memuji perempuan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan martabat dan nilai perempuan. Menjadi manusia tidaklah mudah, tetapi akan bodoh untuk membiarkan tantangan-tantangan ini membahayakan kehormatan kita. Secara khusus, saat menghadapi fenomena menolak perbedaan manusia, yang mengunci masyarakat dalam stigma ketidaksetaraan gender. Pria dan wanita menyadari bahwa mereka berdua adalah manusia, sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Islam; Gender; Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Para ahli dan aktivis menggunakan istilah “gender” untuk menjelaskan hal ini. Definisi gender dalam kamus bahasa Inggris secara harfiah adalah gender. Namun, gender di sini merujuk pada gender sosial, budaya politik, dan agama (Kemenpppa RI, 2023).

Penelitian tentang gender ini merupakan respon terhadap fenomena ketidaksetaraan gender nasional dan internasional. Mereka percaya bahwa sistem ekonomi, politik, dan sosial terus patriarki, mencegah perempuan menggunakan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keadaan ini menginspirasi aktivis gender dan feminis untuk menjaga keseimbangan nilai-nilai sehingga perempuan memiliki status dan kesempatan yang sama dengan laki-laki di berbagai arena sosial. (Nuraeni & Suryono, 2021).

Tuhan menciptakan semua manusia dari satu bahan, dan Dia juga menciptakan pasangan sehingga mereka dapat menjalani kehidupan cinta. Setelah itu, hingga hari kiamat, lahirlah keturunan kedua manusia ini. Tidak lagi dapat diperdebatkan bahwa pria dan wanita merupakan kemanusiaan biologis suatu kebutuhan universal.

Menurut kodratnya masing-masing, laki-laki dan perempuan menempati peran yang berbeda dalam ajaran Islam. Selama pria dan wanita mempertahankan fitrah ini, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang memuaskan di bidang pendidikan, sosial-kemasyarakatan, politik, seni, dan lain-lain.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita, terbukti dengan sejumlah hadits Nabi yang memuji wanita, seperti sebagai berikut.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah bin Al-Qa'qa bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata, Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? beliau menjawab, Ibumu. Dia bertanya lagi, Kemudian siapa? Beliau menjawab, Ibumu. Dia bertanya lagi, kemudian siapa lagi?

beliau menjawab, Ibumu. Dia bertanya lagi, Kemudian siapa? Dia menjawab, Kemudian ayahmu.

Hadits ini menunjukkan penghargaan tinggi Nabi Muhammad terhadap perempuan. Ini sangat jelas ketika dia mempromosikan seorang wanita ke posisi yang jauh dari "tepat" pada saat itu. Laki-laki adalah satu-satunya yang melecehkan, menggertak, lalu lintas, dan mengeksploitasi perempuan sebagai mainan. Sebelum kedatangan Islam, status perempuan telah turun ke dalam ketidakjelasan. Islam menggantikan kecemerlangan dengan "langit mendung" dari keberadaan seorang wanita.

Pria dan wanita diberi kesempatan yang sama untuk terlibat dalam masyarakat dan memiliki status sosial yang sama di bawah keyakinan Islam. Dalam Q.S. Ibrahim ayat 1, Allah menyinggung hal ini yang artinya:

“Alif lam ra, (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Dan QS. Al-Hadid ayat 9, yang artinya :

“Dialah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur’an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu”.

Berdasarkan Jabaran di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis Kesetaraan Gender Dan Hubungan Manusia Dari Perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menetapkan bagaimana menemukan, mengumpulkan, memproses, dan mengevaluasi data kualitatif (Afrizal, 2016). Penelitian deskriptif ini menggunakan data primer dengan menganalisis dokumen/teks. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, terutama melalui pembacaan buku, literatur, dan publikasi ilmiah yang relevan. Tujuan analisis dokumen atau teks adalah untuk menentukan keterbacaan teks atau tingkat pemahaman suatu topik dalam suatu teks. Dalam penyelidikan ini, para akademisi berusaha memahami kesetaraan gender dari sudut pandang Islam. Penelitian ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan tentang kasus-kasus yang diselesaikan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kesetaraan Gender

Gender adalah perbedaan antara peran, ciri, sikap, dan tindakan yang tumbuh dan berkembang. Selain itu, peran gender dibagi menjadi tanggung jawab produktif, reproduksi, dan sosial (Abdillah & Puspaningrum, 2021). Gender adalah peran yang didefinisikan oleh masyarakat dan perilaku yang berakar melalui proses sosialisasi yang melibatkan perempuan dan laki-laki dari berbagai jenis kelamin. Ada perbedaan biologis antara pria dan wanita, tetapi masyarakat menafsirkan perbedaan ini sebagai seperangkat standar

sosial untuk perilaku yang sesuai, dan akibatnya, hak, sumber daya, dan kekuasaan.

Meskipun persyaratan ini berbeda dari masyarakat ke masyarakat, paralel yang luar biasa ada. Misalnya, hampir semua kelompok masyarakat mempercayakan tanggung jawab mengasuh anak kepada perempuan, sedangkan laki-laki diberi tugas militer. Gender, seperti ras, etnis, dan kelas, adalah karakteristik sosial yang secara signifikan memengaruhi gaya hidup dan keterlibatan ekonomi seseorang. Tidak semua komunitas mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, tetapi semua masyarakat mengalami ketidakadilan dan perbedaan berdasarkan gender dalam derajat yang berbeda-beda. Biasanya, butuh waktu lama untuk memperbaiki ketidakadilan ini. Pergeseran kebijakan dan sosial ekonomi terkadang dapat secara dramatis mengubah lingkungan yang tidak adil ini. Definisi kesetaraan gender mengacu pada pelaksanaan hak dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Secara global, prasangka berbasis seks tetap ada di setiap aspek kehidupan. Terlepas dari kemajuan substansial yang dibuat dalam kesetaraan gender dalam beberapa tahun terakhir, ini adalah kebenaran. Sifat dan ruang lingkup diskriminasi sangat bervariasi di seluruh negara dan wilayah. Tidak ada wilayah di negara dunia ketiga di mana hak-hak hukum, sosial, dan ekonomi perempuan setara. Yang meresap adalah perbedaan gender dalam akses dan kontrol atas sumber daya, ekonomi, dan partisipasi politik. Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan dan anak perempuan menghadapi beban dari perbedaan berikutnya, mereka pada akhirnya merugikan semua orang. Oleh karena itu, kesetaraan gender adalah isu sentral dari tujuan pembangunan yang bernilai independen.

Kesetaraan gender akan meningkatkan kapasitas suatu negara untuk pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan administrasi yang efektif. Oleh karena itu, mendorong kesetaraan gender merupakan komponen penting dari upaya untuk memberdayakan masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan) untuk melampaui kemiskinan dan meningkatkan standar hidup mereka. Pembangunan ekonomi dapat meningkatkan kesetaraan gender dalam beberapa cara dalam jangka panjang.

Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sangat penting karena, setelah dilaksanakan, akan berfungsi sebagai referensi global dan nasional, yang memusatkan agenda pembangunan. Masing-masing tujuan ini mempromosikan hak asasi manusia (HAM) di samping kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di segala usia.

Kesetaraan memiliki beberapa arti. Menurut Webster's, kesetaraan adalah "menjadi setara". "khususnya dalam posisi, hak, atau peluang," tambah Kamus Oxford. Kesetaraan adalah kesempatan untuk mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan menikmati keuntungan pertumbuhan di semua bidang kehidupan.

Seperti yang kita ketahui, gender dalam bahasa Inggris adalah "fakta menjadi laki-laki atau perempuan terutama jika dipertimbangkan dengan mengacu pada perbedaan sosial dan budaya, bukan perbedaan dalam biologi" (Oxford Advanced Learner's Dictionary) atau perbedaan yang diamati antara pria dan wanita sebagai akibat dari konstruksi sosial dan budaya, bukan perbedaan biologis yang identik.

Ide ini didukung oleh Borgatta, E.F., dan Montgomery, yang menyatakan bahwa gender didefinisikan oleh perilaku, peran sosial, dan pengukuran non-spesifik gender lainnya. Oleh karena itu, interpretasi laki-laki dan perempuan tidak dapat didasarkan hanya pada gender, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan kepribadian seseorang.

Menurut Graham dan Joan Wallach Scott, perbedaan sosial antara pria dan wanita lebih mungkin ditentukan oleh perbedaan biologis antara jenis kelamin. Sudah tampak jelas bahwa perbedaan panafsiran dan juga pandangan teori tersebut setidaknya jadi gambaran bahwa pengertian gender menurut pengusungnya itu tidak juga mempunyai arti yang jelas, walaupun gender tidak mempunyai arti yang pasti, tetapi pada pergerakannya arti gender yaitu sebagai jenis kelamin social, hal tersebut yang lebih sering digunakan.

Kemudian, menurut Hilary M. Lips, H.T. Wilson, dan Elaine Showalter, Gender melampaui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Itu dapat ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan laki-laki dan perempuan akan diidentifikasi menggunakan gender sebagai kriteria. Ini dapat dipahami dari sudut pandang sosial dan budaya. Gender adalah konstruksi sosial daripada fenomena fisiologis.

Kesetaraan gender adalah kesetaraan kondisi bagi laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat berperan dan berpartisipasi dalam setiap tindakan, termasuk upaya politik, hukum, ekonomi, dan sosial. Kebudayaan, kegiatan di bidang pendidikan, dan pertahanan atau keamanan nasional (hankamnas), serta akses yang adil terhadap manfaat kemajuan ini. (Afif et al., 2020).

B. Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender (Perspektif Hubungan Kemanusiaan)

Rusaknya peradaban manusia dimuka bumi itu sebagai konsekuensi logis dari setiap tindakan manusia. Sebagaimana dalam sejarah umat manusia, ketidakadilan dan ketidakmampuan untuk membentuk hubungan kemanusiaan yang harmonis telah menjadi akar penyebab rusaknya peradaban manusia (Pristiwiyanto 2011)

Lalu pada kesempatan itu Islam hadir dengan membawa risalah tauhid dalam peradaban kemanusiaan, tentu kehadirannya untuk memanusiaikan manusia itu sendiri, kehadiran islam tentu membawa tatanan dunia baru, suatu jalan terhadap manusia yang tengah dilanda patologi sosial yang amat kronis saling membunuh citra kemanusiaannya. Tidak mungkin untuk menyangkal bahwa Islam ada di sini, karena telah membawa serta tatanan nilai-nilai agama, tatanan nilai-nilai politik, tatanan nilai-nilai ekonomi, tatanan sosial budaya, dan sistem hukum yang sangat baik dan sempurna. Laki-laki dan perempuan diberikan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama di bawah Islam, sepadan dengan kodratnya masing-masing. Kehadiran Islam juga menjamin kebebasan manusia, memungkinkan individu untuk menghindari tekanan agama, politik, dan intelektual (Yefrizawati 2022).

Allah swt menciptakan seorang pria dan seorang wanita, tetapi tidak menyebabkan mereka hidup terpisah atau berkonflik satu sama lain. Sebaliknya, pria dan wanita dituntut untuk bersama sampai kehidupan

selanjutnya di surga. Pria dan wanita masing-masing memiliki manfaat yang berbeda. (Muhammad Faizin, NU Online, 2022).

Manusia selama masih memiliki citra kemanusiaannya, tentu mereka tetap mempunyai nilai kesadaran bahwa manusia itu senantiasa saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan.

Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa beberapa manusia (pria dan wanita) mampu hidup sendiri. Ketika dia fokus pada kepentingan pribadi, dia akan lenyap, tetapi ketika dia mampu memperluas ruang hidupnya untuk orang lain, dia akan dapat menunjukkan keberadaannya dengan jelas. (Zubair, 2002).

Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan meningkatkan kesadaran akan depresi mereka. Kesadaran ini diposisikan sebagai kekuatan mental untuk menumbuhkan kemandirian. Alasannya, manusia dijadikan makhluk simbiosis yang saling membutuhkan kehadiran dan kolaborasi satu sama lain. Integrasi keduanya tidak menyiratkan bahwa mereka identik, melainkan sahabat yang kompatibel. Prinsip dasar dari sesuatu yang dirancang untuk berpasangan adalah kerja sama dan harmoni.

Kompleksitas keberadaan manusia, yang multidimensi, membuat kita sadar bahwa masalah kesetaraan gender bukan hanya bagaimana peradaban manusia harus membangun hubungan sosial yang adil antara perempuan dan laki-laki, tetapi bahwa jenis pasangan ini juga harus menyadari betapa adil dan harmonisnya hubungan ini. Kembangkan pemahaman lengkap tentang memasukkan cita-cita ilahi ini ke dalam rasa harga diri mereka. Manusia harus menyadari bahwa memulai pemahaman irfani (spiritual) tentang ajaran agama (Islam) secara representatif dari dua manusia akan membuat mereka sadar akan kehadiran masing-masing dalam tatanan kehidupan yang komprehensif.

Sehingga tuntutan rasa keadilan antara keduanya tidak terbatas pada layar persepsi dan hanya interaksi fisik dan material. Terbukti dengan terjadinya hubungan gender hingga saat ini, yang mengakibatkan terkurungnya hubungan manusia pasangan ini dengan naluri tidak manusiawi. Sedemikian rupa sehingga menyebabkan orang mengeksploitasi martabat dan nilai satu sama lain, dan seperti yang telah terlihat, keadaan ini telah melemahkan kemanusiaan mereka. Dibuktikan dengan hubungan sejarah, salah satu pemahaman umat manusia mengenai nilai-nilai ajaran agama sebagai sumber ketidaksetaraan gender.

Seperti yang ditunjukkan oleh hubungan historis, salah satu pemahaman manusia menganggap nilai-nilai ajaran agama sebagai penyebab ketidaksetaraan gender. Dalam bentuk gagasan bahwa kesenjangan gender diciptakan oleh berbagai faktor, termasuk pembentukan, sosialisasi, dan penguatan oleh ajaran agama dan negara, serta konstruksi sosial atau budaya. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai bekal biologis pemberian Tuhan yang tidak dapat diubah, sehingga perbedaan gender dipandang dan dipahami sebagai hal yang melekat pada laki-laki dan perempuan. (Fakih, 2003).

Pemahaman yang tidak konstruktif terhadap ajaran agama, khususnya Islam dalam masyarakat ini, menyebabkan masyarakat memahami bahwa masalah ketidaksetaraan gender disebabkan oleh legitimasi ajaran agama

mengenai sikap dan perilaku diskriminatif di antara mereka dalam hubungan sosial mereka. Seperti yang dipahami, kehadiran Islam di bumi dimaksudkan untuk berfungsi sebagai panduan yang mengontrol hak dan kewajiban manusia sehingga orang dapat memperlakukan satu sama lain dengan baik. Pada kenyataannya, Al-Qur'an membahas hak-hak perempuan secara eksplisit. Allah swt berfirman, "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. (Al-Baqarah: 228) (baik) (QS. Al-Baqarah: 228).

Allah juga telah mengisyaratkan bahwa manusia adalah zoon politicon dalam Al-Qur'an dengan firman Al-Hujurat: 13, yang mengandung arti:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik manusia bersifat universal. Selanjutnya, keturunan dari leluhur yang sama tumbuh menjadi keluarga, asosiasi, dan komunitas, dan, dalam bentuk yang lebih jelas, diserap di sejumlah negara di seluruh dunia.

Dalam definisi sebelumnya, individu yang menjadi lebih banyak dan tersebar secara geografis didorong untuk menciptakan hubungan yang bermanfaat dan bekerja untuk keuntungan bersama. Ingatlah bahwa Adam dan Hawa adalah nenek moyang umat manusia.

Diriwayatkan Abu Mulaikah lalu Ia berkata, pada peristiwa Fathul Makkah, Lalu Bilal naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan adzan, lalu berucap 'Attab bin Sa'ad bin Abil'Ish, 'Segala puji bagi Allah yg telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini'.

Alharis bin Hisyam berucap, 'Muhammad tak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan muaadzin'. Suhail bin Amr berkata, 'Jika Allah mengheendaki sesuatu maka bisa saja Ia merubahnya'. Jibril mendatangi Nabi Muhammad dan memberitahunya tentang penghinaan yang dilontarkan kepada Bilal sehubungan dengan peristiwa itu. Oleh karena itu, Allah pun menurunkan ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang terlalu membanggakan anak dan hartanya, serta cenderung memandang rendah orang-orang yang kurang beruntung. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat yang lembut kepada mereka bahwa, selain takwa, tidak ada perbedaan antara manusia mana-pun dengan yang lain di "mata Allah". Selainnya kecuali takwa (Ahmad Musthofa AlMaraghi, 1997).

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah swt tidak memandang kepada pangkat-pangkatmu, tidak memandang pada nasab-nasabmu, tidak pada bentuk rupamu, dan tidak pula memandang pada hartamu, melainkan yang Allah pandang adalah hatimu"

Sebagai agama rahmatan lilalamin, Islam memerintahkan para pengikutnya untuk menciptakan hubungan (silaturrahim) dengan sesama Muslim dan non-Muslim. Hubungan yang terjalin adalah positif antara sesama laki-laki, sesama perempuan, dan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam keyakinan Islam, pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang terpisah berdasarkan kodratnya yang unik. Selama laki-laki dan perempuan mempertahankan fitrah ini, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang lengkap dalam pendidikan, sosial-komunitas, politik, seni, dan bidang lainnya.

Sesuai dengan pengertian kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Tuhan. Allah berfirman melalui surat Al-Zariyat ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin & manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam kodrat kemanusiaan sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang melakukan banyak perbuatan baik; Terlepas dari jenis kelamin, keduanya akan menerima manfaat besar. Ada potensi dan kemungkinan yang sama bagi keduanya untuk menjadi hamba Tuhan yang ideal.

Selain sebagai hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, tujuan dan maksud penciptaan manusia di muka bumi ini adalah agar mereka menjadi khalifah di muka bumi.

Hal ini dikuatkan dalam QS. al-An'am 165, yang berbunyi sebagai berikut:

“وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ”

Artinya : ”Dan Dialah yg menjadikan kamu penguasa- penguasa di bumi & Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan- Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari beberapa data di atas bahwa manusia pada dasarnya adalah pelayan, dan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita yang melakukan banyak tindakan baik untuk mereka, terlepas dari jenis kelamin mereka. Ada potensi dan kemungkinan yang sama bagi keduanya untuk menjadi hamba Tuhan yang ideal. Selain menjadi hamba yang penurut dan taat yang takut kepada Allah, maksud dan tujuan keberadaan umat manusia di bumi adalah agar mereka menjadi khalifah di bumi.

C. Gender sebagai Sarana Pembinaan Hubungan Kemanusiaan

Pencarian untuk membangun paradigma sosiokultural gender melalui studi tentang manusia adalah topik yang panjang dan tidak pernah berakhir. Mengapa demikian? Karena manusia tidak pernah puas dengan kehidupan mereka, yang sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan banyak karunia Tuhan.

Amunisi manusia akan berhenti ketika rongga mulut diisi dengan tanah liat dan ditempatkan di kuburan, yang meliputi kematian, jika kepentingan dan tujuan hewan bergabung dengan keinginan manusia untuk memenuhi tuntutan. Hanya dengan begitu perjalanan kreatifnya dapat

dianggap tercapai, meskipun perjalanan transendensi yang menakjubkan tampaknya telah mencapai kesimpulannya.

Sebagai hasil konstruksi sosial peradaban suatu negara, pengalaman membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara kekayaan materi suatu bangsa dengan tegaknya keadilan dalam relasi gender. Demikian pula, sulit untuk menyimpulkan bahwa kekuatan hegemoni yang lebih besar dan adanya hubungan kekuatan yang dibangun dalam struktur puncak sistem politik suatu negara dapat memastikan terpeliharanya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan individu yang mengalami perjalanan.

Semua prestasi dan reputasi umat manusia untuk membangun kekuatan pilar-pilar akan membangkitkan bendera kebenaran, supremasi hukum, dan hak asasi manusia.

Keagungan hegemoni politik dan kekayaan ekonomi tidak akan pernah bisa dijadikan tolok ukur derajat pemenuhan batin. Selain itu, tidak mungkin untuk mengidentifikasi kepuasan metrik, apalagi mengukur kebahagiaan batin manusia, yang merupakan pekerjaan yang sulit. Fenomena ini senantiasa berhadapan pada persoalan bagaimana memenangkan persaingan global untuk mengatur kepentingan manusia yang senantiasa lepas kendali baik di dalam maupun di dunia internasional.

Kepintaran manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti diketahui, sangat berbeda. Dan menyeluruh, menuntut manusia untuk bersaing satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk beberapa yang memusuhi harkat dan martabat manusia. Akibat dari persaingan yang serba menyeluruh ini, manusia berhadapan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan yang tepat agar memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang benar dalam memberikan solusi atas tantangan hakiki yang mereka hadapi. Sebagai hasil dari upaya mereka untuk membela dan menjaga martabat dan status manusia, mereka menjelma menjadi pemangsa manusia.

Akibat hubungan antar manusia dalam konstruksi sosial, di mana setiap orang mengutamakan egonya, maka tidak diragukan lagi kepentingan orang lain akan dikorbankan. Padahal, hubungan antarmanusia dapat menyebabkan rusaknya harkat dan martabat satu sama lain jika ada anggapan adanya konflik kepentingan antara kepentingan masing-masing.

Masalah ketidakadilan dalam kontradiksi sosial ini merupakan ancaman terbesar bagi pelestarian peradaban manusia. Terutama terkait ketidakmampuan sistem mengakomodasi hukum hubungan yang timpang antara yang kuat dan yang lemah, serta antara penguasa yang cenderung menindas dan korban. Sebagai akibat dari struktur kontak yang tidak setara antara pihak-pihak ini, muncul pemacu moral dan ketidakbahagiaan yang cukup besar. Skenario ini merupakan cikal bakal lingkungan yang tidak tertib yang mendorong munculnya kebencian dan konflik di masyarakat.

Akibat ketidakadilan peradilan, proses sosial tidak didukung oleh budaya politik secara keseluruhan. Dampaknya juga akan terasa dalam realitas sosial, yang akan terwujud dalam pemikiran, sikap, dan perilaku tereksplorasi manusia. Sebagai perbandingan yang tidak adil antara pria yang mengidolakan maskulinitasnya dan wanita dengan feminitasnya. Dalam puisinya "Perempuan dijajah laki-laki selama ribuan tahun", Ismail Marzuki dengan fasih mengilustrasikan adanya hubungan yang saling

menguntungkan antara laki-laki dan perempuan. Dibuat menjadi perhiasan sarang lebah. Namun, pria terkadang tidak berdaya. Lutut wanita ditekuk miring.

Manusia pada umumnya mempertahankan dan mempertahankan kepentingannya secara frontal dan tidak pandang bulu, dimana proses persaingan ini melibatkan persaingan antar semua individu tanpa terkecuali. Peristiwa monumental ini mencakup semua makhluk humanoid. Sehingga perhelatan akbar ini tidak lagi terbatas pada kompetisi pria versus pria dan kompetisi wanita versus wanita. Mereka sederajat dan sederajat dalam semua unsur kemanusiaannya.

PENUTUP

Menurut kodratnya masing-masing, laki-laki dan perempuan menempati peran yang berbeda dalam ajaran Islam. Selama pria dan wanita mempertahankan fitrah ini, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang memuaskan di bidang pendidikan, sosial-kemasyarakatan, politik, seni, dll. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita, terbukti dengan sejumlah hadits Nabi yang memuji wanita.

Selain sebagai hamba yang tunduk dan patuh serta bertakwa kepada Allah, maksud dan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah agar menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana diungkapkan oleh Oxford Advanced Learner's Dictionary, gender adalah "fakta menjadi laki-laki atau perempuan terutama bila disetujui dengan mengacu pada perbedaan sosial dan budaya, bukan perbedaan biologis," ialah perbedaan yang muncul kepada pria atau perempuan sebagai akibat dari sosial dan budaya. Kompleksitas eksistensi manusia yang multidimensional menunjukkan bahwa topik kesetaraan gender yang tak terbatas pada bagaimana peradaban manusia harus membangun hubungan social, adil antara pria dan wanita, tetapi juga bagaimana pasangan ini harus memastikan hubungan mereka adil dan harmonis.

Allah juga telah mengisyaratkan bahwa manusia adalah *zoon politicon* dalam Al-Qur'an dengan firman Al-Hujurat : 13, yang mengandung arti : "Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa & bersukusuku supaya kamu saling mengenaal satu sama lain, Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu" Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar aspek sifat manusia bersifat universal.

Kemudian, manusia berasal dari garis keturunan yang sama, tumbuh jadi keluarga, perkumpulan, masyarakat, dan dalam bentuk yang lebih jelas, terserap di beberapa negara yang berbeda di penjuru bumi ini. Pada hakikatnya gender sebagai sarana pembinaan hubungan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. S., & Puspaningrum, D. (2021). Peran Wanita dan Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Tani Wanita di Regu Tanam Mulyo Asri Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal KIRANA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i1.24059>
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Aqqad-Al saya (1986). *Filsafat Alquran*. Cetakan pertama. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Alfian Rokhmansyah, (2016) *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Ali Masykur Musa, (2014) *Membumikan Islam Nusantara; Tanggapan Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- AS Hornby, (2012). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: University Press.
- Borgatta, EF dan Montgomery (2000). *RJV, Encyclopedia of Sociology*, New York: Referensi Macmillan.
- Deluxe Encyclopedic Edition, (1996). *Kamus Komprehensif Bahasa Inggris Webster Internasional Baru*, Chicago: Trident Press International.
- Donald M. Borchert (2005). *Encyclopedia of Philosophy*, USA: Thomson Gale.
- Faishal (2006). *Ketika Kehormatan Dicaparkan*, Cetakan-pertama. Solo: Pustaka at-Tibyan
- Fakih, M. (2004). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Cetakan-delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, A. (1987). *Perdebatan Klasik Dan Komtemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan Dan Konflik* Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rajawali Tekan.
- Graham, (2000). *Membuat Perbedaan dalam Majalah Franzmann, Wanita dan Agama*.
- Ja'far, MA Q. (2002). *Perempuan Dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik Dan Masalah Gender Dalam Islam* . Ikhwan Fauzi (alih bahasa), cetakan pertama. Amzah. Jakarta: Paramadina.
- Joanne Meyerowitz, (2008). *A History of Gender” dalam The American Historical Review*, Vol 113, No 5, Desember, USA: University of Chicago Press.
- Kemenpppa RI. (2023). *KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/20>
- Khalid, A. (2005) *Dengarkan suara hati*. Cetakan-kedua Jakarta:Maghfirah Pustaka
- Muhammad Faizin. (2022). *Perbedaan Fitrah Laki-laki dan Perempuan menurut Gus Mus*, NU.OR.ID

- Muhammad ML. (2004). *Filsafat Manusia Upaya Memanusiakan Manusia*, Cetakan pertama. Surabaya: Duta Ikhwan
- Nasaruddin Umar (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Pristiwiyanto Pristiwiyanto (2016). *Jurnal Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (MeretasKetidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)*
- Ridha, R. (2006). *Aduhai Kaum Hawa Begini Seharusnya Wanita Bersikap*,. Cetakan pertama. Jakarta: Sanabil Pustaka
- Santi Susan (2021). *Jurnal Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an Al Munawwarah Jurnal Pendidikan Islam*.
- Taufiq Muhammad (2015). *Jurnal Kesetaraan Perspektif Gender Kosmologi Islam Pondok Salafiyah Az Zuhroh, Babussalam-Langkat, Sumatera Utara*.
- Usman MN. (2003). *Menanti Detik-Detik Kematian Barat* . Cetakan pertama. Solo: Eka Intermedia
- Zubair, AC. (2002). *Dimensi Etis Dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Cetakan pertama, Yogyakarta: LESFL.